

# Model Rekam Jejak Ritual Ngabubur dalam Film Dokumenter

Yanti Heriyawati, Enok Wartika, dan Apip  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung  
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

## ABSTRACT

*This study describes how the ngabubur ritual is represented into a documentary film. The factual data of Ngabubur ritual is collected through ethnographic methods. In terms of methods, the film was made through some stages: designing, researching, shooting, editing and finishing. Ngabubur is an annual ritual of Rancakalong society as a form of Sukur Bumi, an act of gratitude from agricultural products that have been enjoyed by the community. The Film narrative is based on the actual event structures. The meaning given to the film is greatly influenced by the propriety and authenticity of its images.*

*Keywords: documenter film, ngabubur, etnografi, and narrative*

## ABSTRAK

Ritual *ngabubur* direpresentasi ke dalam bentuk film dokumenter. Data faktual ritual *ngabubur* dikumpulkan melalui metode etnografi. Secara metodis film dibuat melalui tahap perumusan *design, research, shooting, editing, dan finishing*. *Ngabubur* merupakan ritual tahunan masyarakat Rancakalong sebagai bentuk *sukur bumi*, wujud syukur dari hasil bumi yang telah dinikmati oleh masyarakat. Naratif film dibuat berdasarkan struktur peristiwanya. Pemaknaan filmnya sangat dipengaruhi oleh kebenaran citra dan keotentikan dalam penyajiannya.

Kata kunci: *film dokumenter, ngabubur, etnografi, dan naratif*

---

## PENDAHULUAN

Dunia digital semakin aktif masuk menjadi bagian dari gaya hidup. Dunia dengan mudah 'dilipat' dalam genggam tangan. Bahkan secara konkrit, teknologi telah mengubah perilaku dan cara berfikir manusia. Perkembangan teknologi yang semakin canggih sebenarnya dapat dijadikan sebagai strategi dalam menghadirkan kekayaan seni dan budaya Indonesia yang telah tumbuh lama di masyarakat. Kebudayaan yang telah lahir dari masa lalu, dapat dihadirkan *up to date* dengan zaman sekarang. Teknologi digital mampu meng-

hadirkan seni dan budaya masyarakat yang sulit dijangkau menjadi dapat diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas. Media rekam atau pendokumentasian seni sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi masih jarang ditemukan dalam bentuk film dokumenter. Film merupakan media ekspresi seni yang telah lama dikenal. Daya tariknya nampak pada eksplorasi visual dan cerita yang ditawarkan. Secara khusus kekuatan film dokumenter terletak pada cara menampilkan visual dan cerita sebagai hasil sebuah riset. Film Dokumenter merupakan bahasa visual dalam teks non-fiksi yang menggunakan *footage-footage* yang aktual.

Direkam langsung dari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Konten atau tema dirumuskan berdasarkan hasil riset. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang ditinggali.

Film merupakan bentuk karya seni yang memiliki karakteristik dan kekuatan tersendiri. Sebagai bahasa visual, film mampu mempresentasikan makna secara lugas. Sebagai representasi teknologi canggih, film punya kuasa dalam mengatur ruang, waktu, dan peristiwa. Namun demikian, menyajikan peristiwa *life* dalam sebuah film tentunya diperlukan sebuah naratif pendukung, sehingga visual yang ditampilkan tidak hanya dokumentasi sebuah peristiwa secara *real*-nya. Kandungan nilai dan makna yang akan disampaikan dipengaruhi oleh gaya penyampaian naratifnya, karena naratif film merupakan representasi dari kreator si pembuat film.

Jorish Iven dikutip Sumarno (1996: 14) menjelaskan bahwa seorang pembuat film dokumenter punya rasa partisipasi langsung tentang dunia objeknya. Kekuatan film dokumenter terletak pada rasa keotentikan. Dengan kata lain film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter. Dalam hal ini, pembuat film dokumenter adalah kreator yang mendapatkan pengalaman langsung dengan dunia objek film. Dengan begitu menguatkan pernyataan bahwa film dokumenter merupakan representasi dari dunia nyata, peristiwa yang benar-benar terjadi, dengan pengungkapan nilai dan maknanya berdasarkan interpretasi dari hasil riset objek filmnya.

Upacara ritual *ngabubur* di Rancakalong merupakan salah satu peristiwa yang dapat dijadikan sebagai objek film dokumenter. Daya tariknya tidak saja pada bentuk simbol-simbol ritual yang dapat dieksplorasi secara

visual, tetapi juga nilai dan pemaknaan ritualnya. Makna simbolik ritualnya penting untuk diungkap agar dapat diapresiasi oleh publik, bahkan menjadi media pembelajaran dan strategi pewarisan seni dan budaya. Hal yang menarik untuk diungkap dan dikaji adalah persoalan mengenai bagaimana film dokumenter tentang *ngabubur* mampu merepresentasikan nilai-nilai kultural dan pemaknaannya dalam perpaduan harmoni audio-visual. Oleh karena itu, untuk merumuskannya tentu diperlukan pemahaman mendasar mengenai film dokumenter dan kejelian kreator pembuat film dalam menentukan unsur-unsur ritual yang penting untuk diungkapkan dari prosesi ritual *ngabubur*.

Dengan demikian diperlukan metode riset yang sesuai dengan objek film. Selain menerapkan metode riset yang tepat, juga diperlukan pengalaman teknis yang berkaitan dengan pengambilan gambar, artistik, pencahayaan, dan *editing*, sehingga hasil film dokumenter tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penonton tentang realitas *ngabubur*, tetapi juga mampu mencerdaskan penonton sekaligus memberikan pengalaman cita rasa estetik.

Secara spesifik terdapat lima hal penting dalam proses pembuatan film dokumenter, yakni: *design*, *research*, *shooting*, *editing*, dan *finishing*. *Design* merupakan rumusan konsep tentang film yang akan dibuat, terutama berkaitan dengan gagasan film dan kontennya. Di dalamnya termasuk merumuskan naratif film, pembuatan *story line*, dan *story board*.

*Research* merupakan penanda dari sebuah film dokumenter. Riset dilakukan tidak hanya observasi terhadap objek atau konten film, tetapi juga berkaitan dengan studi pustaka, mencari berbagai referensi yang dapat mendukung dalam perumusan konsep film. *Shooting* sebagai *point of view* dalam proses pembuatan film dokumenter.

Pengambilan gambar foto, video, audio, dan wawancara sebagai konten utama film dilakukan berdasarkan konsep film yang telah didesain sebelumnya.

Sementara *editing* merupakan proses kerja laboratorium, di mana semua bahan film yang telah didapatkan dirumuskan secara intens menjadi sebuah film. Proses edit film dilakukan tidak hanya menyusun gambar-gambar dari *stock shoot* dan berdasar pada konsep yang telah dirumuskan dalam desain, tetapi juga lebih intens pada eksplorasi *image-image*. Pada bagian ini diperlukan kreativitas si pembuat yang juga diimbangi dengan kemampuan kepekaan visual dan auditif. Film yang dihasilkan akan lebih terasa kedalamannya sehingga konten yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan tepat. Hal terakhir, *Finishing* merupakan bagian dari pembacaan ulang secara detail terhadap film yang hampir selesai. Ditonton berulang-ulang, dianalisis konten keseluruhannya untuk kemudian diwujudkan sebagai karya final film.

### Etnografi Ritual *Ngabubur*

*Ngabubur* merupakan sebuah ritual tahunan masyarakat Rancakalong yang dilaksanakan setiap bulan *Muharam*. Penelitian etnografi dipilih untuk mendapatkan data berdasarkan fakta. Metode ini memiliki peluang untuk mendapatkan berbagai informasi senatural mungkin berdasarkan dari pengalaman masyarakat pelakunya. Karena etnografi adalah praktik penulisan mengenai suatu masyarakat (A.F. Saifudin 2005: 33), berarti juga pelukisan tentang bangsa-bangsa (Koentjaraningrat, 1990: 1). Spradley memberikan penjelasan, bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi sama artinya dengan

mempelajari masyarakat sekaligus belajar dari masyarakat (Spradley, 1997: 3). Etnografi memberikan petunjuk bagi peneliti dalam mendeskripsikan kebudayaan (dan masyarakatnya) berdasarkan apa yang ada dan terjadi di mana kebudayaan itu berada (lapangan). Oleh karena itu dalam etnografi mengharuskan keterlibatan langsung (*participant observer*) dari peneliti terhadap objek yang akan diteliti atau dideskripsikan.

Dalam mencapai pemaparan etnografis yang lebih akurat dan lebih replikabel, etnografi harus berupaya memproduksi realitas budaya seturut pandangan, penataan, dan penghayatan warga budayanya (David Kaplan & Manners, 2000: 251). Akan tetapi tulisan etnografi harus dapat dibaca oleh pihak lain yang bukan pemilik budayanya, maka deskripsi tersebut perlu dilengkapi dengan pendapat peneliti. Hal ini berkaitan dengan emik dan etik dalam penelitian. Emik mengacu pada pandangan warga setempat dan etik merupakan kategori pandangan peneliti (David Kaplan dan Manners, 2000: 259). Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis. Konstruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh komunitas penganut ilmiah (A.F. Saifudin, 2005: 89). Di sinilah posisi etik ditunjukkan pada bagaimana film ini dibuat berdasarkan dari hasil penelitian etnografi. Interpretasi peneliti diwujudkan dalam struktur filmnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *ngabubur* di Rancakalong dilaksanakan di beberapa dusun, di antaranya: Dusun Cikondang, Dusun Cikeusik, Dusun Cijere, dan Dusun Legok Picung, masing-masing berada di Desa Pamekaran, serta Dusun Cib-

lakan Desa Pasirbiru. Masing-masing *rurukan*<sup>1</sup> memiliki tata cara dan aturan tersendiri, meskipun secara umum memiliki karakteristik yang sama, seperti dijelaskan berikut.

*Ngabubur* dikaitkan dengan cerita Nabi Nuh: dikisahkan ketika Nabi Nuh dan pengikutnya kehabisan perbekalan saat perang. Nuh memerintahkan agar masing-masing (pengikutnya) membawa biji-bijian dan seluruh sisa makanan untuk dibubur bersama, agar seluruh pengikutnya dapat kebagian makan (kenyang). Masyarakat Rancakalong memaknai kisah tersebut dengan melaksanakan upacara *ngabubur*. Namun demikian, *Ngabubur* tidak hanya berkaitan dengan ritual Islam. *Ngabubur* merupakan ritual warisan leluhur (nenek moyang) mereka, sebagai bentuk ucap sukur masyarakat atas semua tanaman yang telah memberi berkah bagi kehidupan. Masyarakat mengumpulkan semua hasil pertanian, berbagai macam jenis makanan, dari mulai umbi-umbian, *bebeutian*, buah-buahan, dan sayuran dengan jumlah seribu macam, untuk dibuat bubur, secara bersama (Yanti Heriyawati, 2013: 110-111).

Ritual merupakan sebuah peristiwa yang melibatkan semua anggota dalam masyarakat. Masing-masing individu mencurahkan seluruh energinya berada dalam ruang sakral sebuah ritual. Lebih dari ini, ritual *ngabubur* sebagai media silaturahmi. Di sanalah ruang interaksi sosial yang secara bersamaan menjadi media dalam mengkonstruksi tatanan kehidupan sosial masyarakatnya.

Pelaksanaan ritual *ngabubur* dibuat tata cara dan aturan. Baik berkaitan dengan susunan upacaranya, peralatan upacara, syarat dan bahan, maupun berbagai aturan, seperti perhitungan waktu pelaksanaan upacara, para pelaku, dan berbagai aturan lainnya yang dirumuskan berdasarkan konsep kesakralan dari sebuah upacara yang dimaksudkan. Hal ini nampak pada berbagai sesaji yang selalu disediakan selama rangkaian panjang proses membuat bubur. Begitu pula pada penggunaan *hawu* (tungku) untuk memasak bubur yang

dibuat dari tiga buah *bonggol cau* (pangkal pisang). Dalam konsep estetika paradoks seperti yang dimaksudkan oleh Jakob Soemardjo, tungku merupakan simbol laki-laki dan wajan/kuali merupakan simbol perempuan. Penyatuan keduanya menghasilkan entitas ketiga yakni bubur. Inilah bubur yang sakral. Konsep tiga ini merupakan falsafah dari pola tiga Sunda Lama, warisan cara berfikir masyarakat ladang. Ini berarti terkait dengan sakralitas padi. Menurut Jakob Soemardjo (dikutip heriyawati, 2007: 261) padi merupakan emanasi dari benih *Nyi Pohaci*. Oleh karena *ngabubur* merupakan bagian dari cara mengormati *Nyi Pohaci* sebagai cikal bakal padi yang *dipupusti* oleh masyarakatnya.

Ritual *ngabubur* di Rancakalong biasanya dilaksanakan selama dua hari dua malam. Mulai dari *mesék* dan membersihkan semua bahan bubur yang telah dikumpulkan dari semua warga, kemudian semua bahan dihaluskan untuk siap dibubur. Pada malam harinya secara khusus dilakukan pertunjukan *tarawangsa*. Meskipun demikian *tarawangsa* selalu dimainkan mengiringi sepanjang proses aktivitas *ngabubur*. Di hari kedua, mulai melaksanakan *ngocek*, yakni membuat menyatukan semua syarat dan bahan ke dalam wajan, diaduk rata sehingga menjadi bubur, sampai matang, kemudian dibungkus, untuk selanjutnya dibagikan ke semua warga dan siap untuk dimakan.

Adapun syarat dan bahan untuk *ngabubur* seperti dijelaskan berikut.

Bahan untuk *ngabubur* adalah semua hasil bumi, mulai dari umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan berbagai jenis makanan lainnya yang dihasilkan dari semua tanaman yang ditanam di bumi Rancakalong. Dari sejumlah bahan tersebut ada yang disebut sebagai bahan pokok, yakni beras, gula, dan *cau sewu*. Ketiga jenis bahan makanan ini wajib ada. Beras, hubungannya dengan *Nyi Pohaci* atau *Nyai Sri* atau *Dewi Padi* sebagai cikal bakal ada-

nya tanaman yang tumbuh di Bumi. Gula sebagai ciri dari rasa manis dan warna bubur, karena gula yang digunakan adalah gula aren, yang diambil atau dibuat sendiri dari air nira. Sementara *cau sewu* atau pisang seribu, untuk melengkapi jumlah sarat bahan *ngabubur*, apabila jumlah ragam makanannya tidak mencapai seribu macam. (Heriyawati, 2013: 112).

Bahan utama untuk *ngabubur* adalah semua hasil bumi, namun demikian ada bahan yang dibuat atau diperhitungkan syarat-syarat tertentu untuk memenuhi nilai kesakralannya. Ada bahan yang memang dibuat dan syaratkan tidak biasa, sehingga bukan saja menjadi berbeda dari bahan makanan biasanya, tetapi juga menjadikan bubur sebagai makanan yang dimaknai oleh para pelakunya sebagai makanan yang memberi keberkahan.

Dalam proses membuat bubur, setiap pelaku melaksanakan aktivitas bekerja seperti *nyiksikan*, *ngocek* dan kegiatan lainya yang mendukung terhadap proses pelaksanaan pembuatan bubur. Di antara aktivitas bekerja, diselingi dengan kegiatan *ngibing* yang dilakukan secara bergantian. Sepanjang proses pembuatan bubur, musik *tara-wangsa* selalu mengiringidan menjadi bagian penting kesakralan ritual *ngabubur*.

Kekhususan juga nampak pada peralatan yang digunakan dalam *ngabubur*. Seperti untuk memasak menggunakan wajan besar dengan tungku yang terbuat dari tiga buah *bonggol cau*. Peralatan lain yang digunakan untuk *mesék* dan *ngibakan*, seperti: *halu*, *jubleg*, *panci*, pisau, golok, *parut*, *boboko*, *tolombong*, *baskom*, *timbangan*, dan daun pisang. Adapun fungsi peralatan tersebut seperti penjelasan berikut.

*Halu* dan *jubleg* untuk menumbuk buah-buahan atau umbi-umbian agar lebih halus dan larut dengan jenis makanan yang lainnya; *panci*, untuk mengukus makanan sebelum ditumbuk agar lebih mudah dan halus; pisau dan golok atau peralatan sejenisnya, yang digunakan untuk mengupas bahan makanan yang kulitnya harus dibuang, juga diguna-

kan untuk memotong makanan menjadi lebih kecil; *parut*, digunakan untuk memarut kelapa dan bahan makanan lainnya yang bisa dihaluskan dengan cara diparut; *boboko*, *tolombong*, dan *baskom*, digunakan untuk menyimpan berbagai makanan yang telah siap untuk dimasak (*dikocek*); *timbangan*, yakni alat untuk menimbang jumlah gula aren yang akan dicampurkan ke dalam bubur; terakhir daun pisang, digunakan untuk membungkus bubur yang telah matang. (Heriyawati, 2013: 113).

Susunan upacara *ngabubur* dilaksanakan dari mulai pra upacara, upacara, dan pasca upacara. Pada pra upacara dilaksanakan ritus *mitembeyan meuseul* atau menumbuk padi; dan mengumpulkan syarat bahan untuk *ngabubur*. Pelaksanaan upacaranya dimulai dengan dengan ritus doa yang dilakukan di depan syarat bahan *ngabubur*; *mesék* yakni mengupas dan membersihkan semua bahan; *ngibakan* yakni ritus mencuci beras ke mata air; *ngocek* sebagai ritus pokok dalam memasak bubur; dan *mungkus* bubur yang telah matang dengan menggunakan daun pisang. Pasca upacara: menghitung bubur; membagikan bubur; dan ritus *lekasan* sebagai *hajatan* penutup dari rangkaian *ngabubur*.

## PEMBAHASAN

### Naratif Film Dokumenter *Ngabubur*

Menurut Trisha Das Terdapat tiga gaya atau jenis film dokumenter (1) *Classical Cinema*; (2) *Direct Cinema*; (3) *Documentary drama*. Klasik *Cinema* adalah bentuk paling terstruktur dari film dokumenter. Cara menyampaikan alur film melalui narasi dan gambar, berdasarkan peristiwanya. Proses pengambilan gambarnya memperhitungkan aspek-aspek sinematografi seperti: jenis kamera, posisi kamera, dan teknik pengambilan gambar. Dalam *Direct Cinema* proses membuat film berdasarkan peristiwanya dan dibuat senatural mungkin. Secara teknis tidak mengindahkan kaidah-

kaidah sinematografi pada umumnya, sehingga dapat menggunakan kamera genggam biasa. Konten film seperti suara, lebih mengandalkan suara natural (apa adanya) tanpa melalui proses produksi (proses *editing*). Sementara Dokumenter Drama (Doku-Drama) merupakan gabungan dari berbagai bentuk dokumenter. Menggunakan aktor profesional dalam alur yang terkontrol dan dikonstruksi. Gaya penceritaan ini dimulai di era munculnya *broadcasting*. Pada saat itu secara teknis keterbatasan berkaitan dengan proses pengambilan gambar secara langsung pada lokasi/peristiwanya. Kemudian jenis ini, sekarang banyak bermunculan. Namun demikian doku-drama masih kontroversial. Banyak yang mempertanyakan apakah doku-drama masih termasuk dalam jenis dokumenter, karena film dokumenter menyajikan tentang kejadian nyata yang direkam secara langsung, sementara doku-drama hanya merekonstruksi kejadian nyata.

Film dokumenter tentang *ngabubur* ini merupakan representasi dari peristiwa sebenarnya, dengan proses pengambilan gambarnya memperhitungkan konten dengan eksplorasi kemampuan kamera. Proses produksinya berdasarkan riset dengan teknis profesional. Gaya penceritaan (naratif filmnya) merujuk pada alur atau struktur peristiwa sebenarnya. Menurut Tisha Das (2007: 52) terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhitungkan dalam membuat script dokumenter diantaranya: *Documentary deals with fact, not fiction, Documentary is flexible, Documentary inspires movement and action, Documentary involves less control, Documentary subject is paramount, Credibility is key in Documentary, Form is more important than formula.*

Merekam jejak peristiwa yang tidak bisa diulang, diperlukan teknik pengambilan gambar yang tepat sesuai dengan konten dan keragaman peristiwanya. Fakta disampaikan secara akurat. Bidikan gambar se-

bagai bentuk pemaknaan dari pembuatnya diperlukan kematangan proses riset (tidak instan). Subjektivitas film dokumenter sangat dipengaruhi oleh kebenaran citra dan otentik. Subjek film adalah *moment* yang secara spesifik dipamerkan dengan bentuk dan tata letak film yang dapat tersampaikan dalam benak penontonnya.

Peristiwa-peristiwa konkrit dari peristiwa ritual *ngabubur* dapat dimaknai sebagai sebuah pesan yang bermuatan nilai-nilai kultural dan pendidikan. Pemaknaan bukan saja pada struktur atau susunan upacara, tetapi detail-detail pesan yang tersimbolkan melalui peristiwa-peristiwa ritusnya. Oleh karenanya, naraif film yang dimaksudkan bukan susunan berlangsungnya sebuah upacara. Naratif film yang dimaksudkan disini merupakan representasi dari peristiwa ritual *ngabubur* dengan perwujudan pada cara pemaknaannya. Strategi rekam jajak inilah yang dapat mewakili cara menyampaikan pesan yang bermuatan nilai-nilai kultural dan pendidikan. Seperti pada beberapa potongan-potongan gambar pada gambar 1.

Ikon-ikon paradoks menjadi bagian yang melekat dalam peristiwa sakral, seperti pada pasangan-pasangan antara air dan api, boneka laki-laki dan perempuan, *jenteng* dan *tarawangsa*, pasangan-pasangan yang terdapat dalam keseluruhan sesaji, seperti bubur merah-bubur putih, antara makanan yang mentah dan matang, kopi yang pahit dan manis, dan yang lainnya.

Pasang-pasangan paradoks dihadirkan sebagai wujud dari konsep keseimbangan hidup. Harmoni adalah ketika menyatukan dua pasangan oposisi binner. Hal ini bahkan diwujudkan dalam perilaku selama ritual *ngabubur* berlangsung, seperti: dalam *ibingan tarawangsa*, *ibingan* yang dilakukan dalam tata aturan tertentu tetapi juga diantara aturan tersebut ada kebebasan dalam bersekrepsi. Jadi antara yang teratur dan tidak beraturan merupakan sikap



Gambar 1  
Naratif Film Ritual *Ngabubur*  
(Sumber: dokumentasi Yanti Heriyawati, 2013)

saling menghargai satu sama lain, saling berbagi kesenangan, saling memberikan ruang unjuk kemampuan dalam menari, tetapi juga saling menjaga ketertiban. Ritual diciptakan sebagai ruang ekspresi diri, pembebasan pada gerakan-gerakan yang dikehendaki tubuh mengikuti irama. Menari bukanlah hiburan semata, melainkan bagian dari cara menemukan keikhlasan, kejujuran, atau kepasrahan, mewujudkan konsep penyatuan antara pikiran, hati, dan perilaku.

Kesadaran akan keterbatasan diri dalam arti memaknai keberagaman terekspresikan dari bagaimana cara para pelaku melakukan pekerjaan panjang dalam menjalankan proses membuat bubur. Mengocek bubur adalah melakukan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dari mulai memotong, mencuci beras, mengocek, dan seterusnya. Masing-masing individu menjalankan pekerjaan dengan menikmati, sambil diselingi saling bertukar peran satu sama lain. Kenikmatan dalam melakukan

pekerjaan nampak dari berbagai ekspresi dari setiap pelakunya. Senda gurau, suasana senang, terharu, sedih, riang, gembira, lelah, semangat: semuanya merupakan bagian gambaran kehidupan manusia yang senantiasa tidak akan berada dalam kesedihan saja, atau kesenangan saja. Semua itu merupakan anugrah Tuhan yang wajib disyukuri dan ditafakuri keberadaannya. Inilah wujud dari apa yang disebut sakral dan profan. Ada yang sakral (ritual) karena ada yang bersifat profan (bekerja). Antara aktivitas berdoa merupakan dukungan dalam mewujudkan apa yang dikerjakan.

Bahan makanan bubur, sampai menjadi bubur: bubur seribu rasa, dibuat dari seribu macam makanan, semua bersumber dari alam, dari apa yang telah kita tanam. Upacara *bubur suro*, merupakan penguatan nilai, dari seribu dimensi makna: untuk menghidupkan kasih pada sesama, kasih pada alam, dan kasih pada Yang Kuasa. Dengan tali kasih, yang dipetik, dipotong, ditumbuk, digesek, *dikocek*, dibungkus, dengan sentuhan sentuhan raga dan jalinan kalbu, kebersamaan hidup bisa terpelihara. Tiada manusia yang mampu hidup tunggal, tapi mesti manunggal dalam hormat dan kasih.

Uraian tersebut merupakan bagian-bagian potongan peristiwa yang dapat dijelaskan maknanya. Namun demikian tidak berarti makna tersebut terpisah-pisah. Ritual *ngabubur* tetap sebagai sebuah peristiwa utuh yang bersifat simbolik. Jelas memiliki nilai dan maknanya. Secara keseluruhan naratif film dokumenter *ngabubur* diuraikan secara terstruktur dengan konten perspektif, persepsi atau pemaknaannya, sebagai berikut.

Bubur warna kecoklatan. Letupan-letupan gelembung pada bubur yang terus menerus diaduk hingga menghasilkan kekenyalan yang pas dengan rasanya. Bubur dibuat melalui proses yang panjang, tidak saja soal waktu yang bisa sampai tiga hari, tetapi juga kesungguhan dan keikhlasan

para pelaku dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Mengocek bubur dengan penuh semangat, tak kenal panas dan asap yang bisa membuat perih mata. Suka duka, terharu dan ceria. Berbagi pekerjaan, berbagi kebahagiaan, menikmati dan memaknai sakralitas sebuah ritual. Ini bukan semata-mata membuat makanan, tetapi terdapat pengalaman dan makna yang menyertainya. Kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan kebersamaan diuji dalam proses pembuatan bubur yang harus dijalankan setahap demi setahap.

*Ngabubur* di *rurukan* Mak Ukus (al-marhumah) telah menjadi tradisi tahunan. Tepatnya di dusun Cikondang, Desa Pamekaran, kecamatan Rancakalong. Sebuah wilayah yang menunjukkan keadaan alam dengan bentangan sawah yang luas, bukit-bukit dengan pepohonan yang besar, bahkan ditanami padi huma. Keasrian dan kehangatan lingkungan pedesaannya ditunjukkan juga dengan berbagai binatang ternak yang suaranya saling bersahutan satu sama lain, juga diantara suara percikan air di pancuran dan sungai. Aktivitas warga di pagi hari dihangatkan dengan menggarap sawah dan kebun untuk mendapatkan hasil bumi untuk kelangsungan hidup.

Bagi warga Cikondang, berbagai hasil bumi tersebut disisakan sedikit, untuk dikumpulkan di rumah Mak Ukus (sebagai *canoli*) untuk bahan *ngabubur*. Kebanggaan dan kebahagiaan yang tak tergantikan ketika bisa memberikan hasil pertanian, keringat sendiri untuk dijadikan sebagai bahan bubur. Ada yang membawa sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, kacang-kacangan, selain beras, pisang sewu dan gula sebagai bahan utama *ngabubur*. Semua bahan makanan satu persatu dikumpulkan di tengah rumah Mak Ukus. Pengumpulan ini dilakukan jauh hari, hingga menjelang waktu pelaksanaan *ngabubur*, tumpukan bahan pun semakin banyak.

Tiba pada waktunya untuk memu-



lai proses membuat bubur. Semua bahan yang terkumpul dikupas, dibersihkan, dan *disiksikan*, ini yang disebut ritus *mesék*. Sebelum *mesék* dimulai dilakukan doa oleh *saehu* atau *pupuhu* di depan syarat bahan dengan kepulan kemenyan dan sesaji. Barulah *mesék* dimulai, memotong sayuran kecil-kecil, buah-buahan diparut, ada juga yang dikukus terlebih dahulu kemudian ditumbuk. Sehari penuh semua pelaku melakukan ritus *mesék*. Di antara aktivitas tersebut diiringi dengan musik *tarawangsa*. Para pelaku pun sesekali *ngibing tarawangsa* yang digelar di tengah rumah. *Ngibing* dilakukan secara bergantian di antara selang bekerja. Di sanalah salah satu kebhagiannya, apalagi jika bisa *ngibing* dalam keadaan *nyurup* yang dipercaya dapat bertemu dengan *karuhun*, karena dengan demikian pelakunya akan mendapatkan keberkahan. Aktivitas *mesék* pun semakin semangat dan terselesaikan sesuai harapan. Semua bahan makanan yang telah siap untuk dibubur kemudian dikumpulkan di tengah rumah, untuk esok harinya dimasak menjadi bubur.

Malam harinya menjelang waktu ba'da Isya, musik *tarawangsa* pun mulai terdengar.

Kali ini tidak ada aktivitas bekerja. Semua warga berkumpul di rumah Mak Ukus untuk mengikuti ritus pertunjukan *tarawangsa*. Setiap warga berkesempatan untuk *ngibing* sepuasnya secara bergantian antara kelompok perempuan dan laki-laki. Sesi *ibingan istri* (perempuan) dilaksanakan lebih dulu, sekitar pukul 21.00 sampai pukul 24.00, sementara *ibingan pameget* (laki-laki) dilaksanakan pada pukul 24.00 sampai pukul 03.00. Selain ini di dalamnya terdapat rangkaian ritus, seperti *ijab*, berdoa, *ibingan saehu pameget*, *ngalungsurkeun*, *nyawer*, *ibingan saehu istri*, *ibingan istri nu lima*, *ibingan istri*, *ibingan pameget*, dan *nginebkeun*, seperti terlihat pada rangkaian gambar 2.

Semalam suntuk pertunjukkan *tarawangsa* dimainkan dengan tanpa lelah, tanpa ngantuk. Semua pelaku mencurahkan berbagai perasaan dalam *ibingan* yang sakral. Dalam kondisi *trance*, nampak ekspresi yang beragam. Ada yang ceria, sedih, menangis, ada juga yang nampak seperti marah-marah, semua terjadi tidak berlebihan apalagi sampai *kasurupan*. Menjelang adzan subuh, pertunjukkan pun selesai. Semua warga pulang ke rumahnya masing-masing, menyiapkan diri untuk melakukan ritual selanjutnya.



Gambar 2  
Ritus *Tarawangsa*  
(Sumber: dokumentasi Yanti Heriyawati, 2013)

Selesai subuh, ketika matahari pelan-pelan mulai menunjukkan cahayanya, rumah Mak Ukus kembali diramaikan dengan persiapan untuk melakukan ritus *ngibakan*, yaitu mencuci beras ke mata air Citumbal. Menyusuri jalan setapak para pelaku berjalan menuju mata air sambil membawa beras yang akan dicuci. *Ngibakan* beras dimulai dengan pembacaan doa oleh *sae-hu*, kemudian mencuci beras oleh ibu-ibu dengan berkumpul mengitari pancuran, kemudian air cucian beras diguyurkan ke kepala. *Paibuan* ini mandi dengan air beras, karena diyakini keberkahannya, salah satunya dapat menyuburkan rambut dan menghaluskan kulit. Ritus ini dilakukan berulang-ulang sampai beras benar-benar bersih, untuk kemudian dibawa kembali ke rumah. Sampai di dekat rumah, para pembawa beras kemudian disambut oleh musik *tarawangsa* berserta *ibingan saehu* laki-laki, *ibingan istri* dan *canoli*, beras pun dibawa ke dalam rumah dengan cara diayun mengikuti irama musik *tarawangsa*. Cara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap padi yang cikal bakalnya dari *Nyi Pohaci*.

Tibalah pada waktu ritus *ngocek*, yakni memasukan dan menyatukan semua syarat bahan kedalam wajan untuk kemudian *dikocek* hingga matang. Satu persatu, sedikit demi sedikit semua bahan makanan dimasukan pada tiga wajan utama. Jika bahannya masih banyak maka akan dimasak di wajan tambahan sesuai dengan jumlah bahan. Jumlah bubur ini memberi petanda

tersendiri, jika jumlahnya lebih banyak dari tahun sebelumnya merupakan tanda bahwa kehidupan kedepan akan lebih baik, pertanian akan lebih makmur. Sebaliknya jika jumlahnya lebih sedikit, pertanda semua warga harus waspada untuk menjaga dengan baik dan apik proses pertaniannya, agar hasilnya tetap tidak kurang, meskipun banyak gangguan, seperti hama, dan sebagainya. Apapun hasilnya, semua pelaku memaknai ritual *ngabubur* sebagai ruang bersama, membangun solidaritas dengan sama-sama melakukan evaluasi diri agar kehidupan ke depan dapat lebih baik.

Bubur yang sudah matang kemudian dibungkus menggunakan daun pisang. Satu persatu dikumpulkan dihitung bersama-sama, kemudian dibagi berdasarkan jumlah warga yang ikut serta dalam ritual *ngabubur* tersebut. Secara proporsional bubur dibagikan, yang tidak hadir pada saat penghitungan bubur diantar ke rumahnya. Semua warga terdekat mendapat bagian bubur.

Bagi masyarakatnya, bubur yang didapatkan bukan pada jumlah atau rasa buburnya, tetapi keberkahannya, karena bubur dibuat melalui proses yang panjang dalam ruang, waktu, dan tata cara yang sakral. Keberkahannya terletak pada proses yang tidak biasa itu. Proses yang merupakan ruang bagi setiap warga dalam mengeskpresikan diri, merumuskan diri di antara orang lain, mengikat tali persaudaraan, mencari dan menemukan kembali rumusan identitas kelompok, sehingga dapat



Gambar 3  
Ritus *Ngocek*

(Sumber: dokumentasi Yanti Heriyawati, 2013)

saling menyadari keberadaan diri yang sejati. Bersama-sama memaknai perbedaan di antara persamaan, karena di antara hitam dan putih masih ada seribu warna abu-abu, seperti halnya *bubur suro*, *bubur sarebu rasa*.

## PENUTUP

Film dokumenter mampu merepresentasikan realitas peristiwa yang sebenarnya. Realitas dunia yang serba digital memungkinkan film dokumenter dapat diapresiasi oleh publik secara luas. Di sinilah strategi yang penting untuk dikembangkan agar bermanfaat sebagai proses pembelajaran dan pengalaman secara kultural. Interpretasi dari pembuatnya, yang diwujudkan dalam naratif film merupakan hasil riset, sehingga tingkat akurasi sangat relevan dengan pemaknaannya. Konten yang dihadirkan bukan improvisasi tetapi kedalaman dan kematangan hasil riset yang dikonstruksi ke dalam naratif film.

Daya tarik film bukan saja pada objeknya yang konkrit, tetapi harus didukung dengan perwujudannya melalui teknis pengambilan gambar dan *editing* yang profesional. *Script* film menjadi bagian dari point penting untuk menggiring arah atau alur cerita film. Bagian pentingnya sangat nampak pada bagaimana struktur cerita yang mampu menggugah emosi penonton untuk dapat terlibat langsung dalam filmnya. Di sini lah naratif film tidak hanya memuat struktur peristiwanya, tetapi juga harus meneguhkan konten pemaknaan, tingkat rasionalitas ingatan, dan ketepatan dalam pemilihan *footage-footage* yang menarik dan relevan.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Sebutan untuk kelompok masyarakat yang melaksanakan upacara berdasarkan garis keturunan masing-masing. Nama *rurukan* disesuaikan

kan dengan nama dusun atau kampung tempat tinggal kelompok adat.

## Daftar Pustaka

- Achmad Fedyani Saifudin  
2005 *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners  
2000 *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat  
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marselli Sumarno  
1996 *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yanti Heriyawati  
2007 Upacara *Bubur suro*: Artefak Masyarakat Ladang-Sawah. *Jurnal Panggung Terakreditasi*. Bandung: STSI Press.
- ,  
2013 Kuasa Upacara: Reproduksi dan Rekonstruksi Sukur Bumi di Rancakalong Sumedang Jawa Barat. *Disertasi* pada Program Studi Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumber lain:
- Trisha Das  
2007 *How To Write A Documentary Script. A Monograph*. Unesco. Diunduh pada tanggal 2 Maret 2013 dari [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/programme/doc\\_documentary\\_script.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/programme/doc_documentary_script.pdf).